

**PENGARUH PELATIHAN PENERIMAAN DIRI TERHADAP HARGA DIRI
REMAJA PUTRI TUNA DAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1
BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2012**

Metalia Oktaviana & Mamnuah
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: Meta.lia39@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study is to effect of training self acceptance toward adolescent self esteem in SLBN 1 Bantul Yogyakarta 2012. This study using Pre Experimental Design with the design of The One Group Pre test-Post test design. The responden of this research were young women disabled in the SLBN 1 Bantul aged 10-20 years. The sampling technique used was saturated samples. The analyzes used the Wilcoxon test. These results showed there is effect toward training self acceptance of adolescent self esteem in SLBN 1 Bantul Yogyakarta. Suggestions for the respondents in order to continue the practice of self-acceptance at home every day, more confident and optimistic and able to develop capabilities.

Keywords: training, self-acceptance, self esteem, disabled

Abstract: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan penerimaan diri terhadap harga diri remaja putri tuna daksa di SLBN 1 Bantul Yogyakarta 2012. Penelitian ini menggunakan *Pre Experimental Design* dengan rancangan *The One Group Pre test- Post test Design*. Respondennya adalah semua remaja putri tuna daksa di SLBN 1 Bantul usia 10-20 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh. Analisa yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Hasil ada pengaruh pelatihan penerimaan diri terhadap harga diri remaja putri tuna daksa di SLBN 1 Bantul Yogyakarta tahun 2012. Saran bagi responden agar dapat melanjutkan latihan penerimaan diri dirumah setiap hari, lebih percaya diri dan optimis serta mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Kata kunci: pelatihan, penerimaan diri, harga diri, tuna daksa

PENDAHULUAN

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu fase usia 10 hingga 20 tahun atau pada saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (dalam Sarwono, 2002). Remaja tunadaksa yaitu remaja yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk sistem serebral, amputasi, polio dan lumpuh (Kementerian RI, 2010). Kecacatan anatomis dan fungsional penyandang tuna daksa turut mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka, yang dapat menimbulkan harga diri yang rendah yaitu suatu keadaan tunadaksa yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan dirinya (Widiastuti & Sumarni, 2001).

Akibat harga diri rendah remaja tunadaksa merasa depresi, terisolasi, hampa, cemas, bimbang dalam menjalani hidup. Mereka sangat peka terhadap cara orang lain memandang dirinya, menjadi mudah tersinggung dan merasa malu, pada suatu saat menjadi sangat tertutup terhadap siapapun bahkan harga diri yang rendah mengakibatkan tuna daksa tersebut lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya (Hall & Lindsey, 1993) selain itu, menurut Harter (1991 dalam Ubaydillah, 2007) akibat harga diri rendah akan berdampak pada rendahnya nilai prestasi akademik.

Menurut WHO dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) jumlah penyandang cacat diseluruh dunia sekitar 450 juta jiwa, 140 juta diantaranya adalah anak-anak dan sekitar 80% nya berada di negara berkembang, tahun 2008 menyatakan dari 33 provinsi di Indonesia jumlah penyandang cacat pada tahun 2008

sebanyak 1.544.184 jiwa, terbanyak pada provinsi Jawa Tengah yaitu 384.109, sedangkan provinsi DIY menduduki 40.198 (Departemen Sosial, 2008). Menurut Pusdatin (Pusat Data dan Informasi) Departemen Sosial tahun 2004, jumlah penduduk tercatat 220 juta, jumlah penyandang cacat mencapai 7,8 juta jiwa dan sekitar 90 % nya memiliki harga diri rendah dan 25 – 75% lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya (Edi Suharto, 2008).

Upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan tuna daksa melihat tingginya angka harga diri rendah tersebut yaitu dengan tercantum dalam Undang Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial, kemudahan yang disediakan bagi Penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan anak, bagi anak yang mempunyai masalah, anak yang menyandang cacat yang mengalami hambatan fisik dan/atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar.

Perhatian pemerintah tersebut diaplikasikan dengan didirikannya Sekolah Luar Biasa, akses jalan seperti dibangunnya jalur pedestrian yaitu jalur yang digunakan untuk berkursi roda, *Ramp* yaitu jalur jalan yang memiliki kelandaian tertentu sebagai pengganti anak tangga, selain itu tunadaksa diberikan kesempatan dan perlakuan yang sama dalam bekerja sesuai dengan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuan. Oleh karena itu, penting bagi remaja penyandang cacat tubuh untuk merasa terlindungi, dilindungi, sehingga akan timbul rasa nyaman terhadap diri tunadaksa tersebut

Upaya untuk meningkatkan harga diri pada remaja putri tuna daksa salah satunya diperlukan latihan penerimaan diri, melalui pelatihan tersebut remaja putri penyandang cacat tubuh diajarkan untuk dapat menerima kondisi tubuh yang cacat, sambil tetap semangat menjalani hidup, dengan memanfaatkan kelebihan dan peluang yang ada dan memungkinkan untuk dicapai. Kondisi itu dapat meningkatkan keberhargaan dirinya. Mappiare (1982 dalam Yusuf, 2011) mengatakan bahwa pengetahuan yang luas tentang diri dan menerimanya erat kaitannya dengan kemantapan rasa harga diri. Dengan kata lain penerimaan diri merupakan tonggak untuk memperbaiki harga diri rendah atau negatif menjadi harga diri positif atau tinggi (Yusuf, 2011).

Masyarakat masih beranggapan bahwa anak cacat masih dianggap hukuman atas dosa dan kesalahan yang dibuat orang tuanya pada masa lalu. Penyandang cacat selain dihukum oleh nasib juga oleh masyarakat normal di sekelilingnya. Hal itu terlihat dari masyarakat sekitar yang mengucilkan, menjauhi dan menghina kecacatan fisik yang dialami (Widiastuti, Mutrarsi & Sumarni, 2001).

Keluarga, lingkungan sosial masyarakat, pengalaman, emosi dan penerimaan diri adalah faktor yang dapat mempengaruhi harga diri anak tuna daksa. Penerimaan keluarga terhadap tuna daksa akan membentuk kepribadian anak tersebut mampu berkembang baik. Lingkungan yang positif akan membentuk kepribadian tuna daksa baik, begitu juga pengalaman, emosi dan penerimaan diri. Faktor faktor tersebut apabila pelaksanaannya baik akan membentuk kepribadian anak tuna daksa mampu berkembang baik. Namun apabila sebaliknya yaitu buruk maka akan

membentuk perilaku yang buruk pribadi anak tuna daksa tersebut (Yusuf, 2011).

Selain itu terkait dengan tuna daksa dalam pandangan Islam tercantum dalam Alqur'an yaitu :

"Hai manusia, apakah yang telah memperdaya kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pengasih? yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang dikehendakiNya, Dia menyusun tubuhmu" (Qs Al Infithaar: 6-8). *Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna (punya akal dan pikiran) dan sebaik baik makhluk* "(QS At-Tin: 4).

Jadi sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, begitu juga dengan anak-anak penyandang cacat fisik, sesungguhnya di balik kekurangannya, Allah pasti memberikan kesempurnaan. Semua itu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, sesungguhnya Allah maha adil. Mengingat besarnya dampak dari harga diri rendah tuna daksa, perlu kiranya perhatian yang cukup terhadap masalah ini. Dalam hal ini bidan pun memiliki peran, selain sebagai seorang praktikan bidan berperan sebagai konselor dan pendamping.

Perhatian bidan terhadap remaja putri penyandang cacat, sebagai upaya untuk peningkatan rasa percaya diri, dan penerimaan diri. Sehingga, para penyandang cacat mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, tanpa ada rasa rendah diri dan minder. Dengan hal tersebut diharapkan harga diri remaja putri penyandang cacat wanita tinggi, dan akan lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya, karena pada dasarnya kodrat seorang wanita baik seseorang yang normal maupun

penyanggah cacat akan menikah, hamil, dan akan bersalin. Dengan harga diri yang tinggi tersebut seorang remaja putri tuna daksa pun akan lebih percaya diri menjalankan kodratnya sebagai seorang wanita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2011 dari 10 remaja putri, 8 diantaranya memiliki perilaku yang menunjukkan harga diri yang rendah yaitu tidak begitu aktif dikelas serta merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas sekolah yang diberikan, 5 dari 8 tersebut cenderung pendiam, serta dari wawancara yang dilakukan terhadap guru penanggung jawab SLB D nilai akademik remaja putri tunadaksa pada 8 anak tersebut rendah, yaitu dibawah nilai rata-rata kelas. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh pelatihan penerimaan diri terhadap harga diri remaja putri tuna daksa.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh pelatihan penerimaan diri terhadap harga diri remaja putri tuna daksa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harga diri remaja putri tuna daksa sebelum dan sesudah pelatihan penerimaan diri, perbedaan harga diri remaja putri tuna daksa sebelum dan sesudah pelatihan penerimaan diri, pengaruh pelatihan penerimaan diri terhadap harga diri remaja putri tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta 2012.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen (*Eksperiment reaserch*). Desain penelitian ini adalah *Pre Experimental Desaign* dengan rancangan *The One Group Pre Test-Post Test Design*. Populasi dari

penelitian ini adalah 15 remaja putri tuna daksa. Teknik pengambilan sampel secara sampel jenuh. Besar sampel didapatkan 15 responden dengan kriteria responden yaitu remaja putri tuna daksa masih bersekolah di SLB N 1 Bantul dengan usia 10-20 tahun, dapat diajak berkomunikasi, mampu menulis dan membaca, bersedia menjadi responden, remaja yang mengalami kecacatan fisik tanpa kecacatan mental, remaja yang memiliki keluarga. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sudah diuji validitas dan reabilitasya.

Berdasarkan hasil uji coba di Pusat Rehabilitasi YAKKUM, terhadap 15 tuna daksa yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 23 April pukul 09.00 wib, maka didapatkan hasil untuk variabel harga diri dari 25 pertanyaan, 6 dinyatakan tidak valid, soal nomor yang tidak valid itu adalah 8,11,14, 16, 17,20 pertanyaan yang tidak valid tidak dipakai, sehingga jumlah pertanyaan menjadi 19 butir.

Berdasarkan hasil uji normalitas data tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikan *pre test* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga *pre test* tidak berdistribusi normal, sedangkan data *Post test* nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga *post test* berdistribusi normal, sehingga analisis dalam penelitian ini menggunakan Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Remaja Putri Tuna Daksa di SLBN 1 Bantul

Karakteristik	frekuensi	Presentase (%)
Usia		
10-15 tahun	10	66,67
16-20 tahun	5	33,33
Pendidikan		
SD	4	26,67
SMP	7	46,67
SMA	4	26,67

Sumber: Data Primer Juni 2012

Tabel 2. Karakteristik Kelainan Fisik yang dimiliki oleh Anak Tuna Daksa di SLBN 1 Bantul

Karakteristik kelainan fisik	Frekuensi	Presentase (%)
2 Kesulitan (Kesulitan dalam berbicara, kesulitan dalam berjalan)	2	13,3
1 Kesulitan (Kesulitan dalam berjalan)	13	86,67

Sumber: Data Observasi Juni 2012

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Menstruasi Remaja Putri Tuna Daksa di SLBN 1 Bantul

Riwayat Menstruasi	Frekuensi	Presentase (%)
Sudah Menstruasi	3	20
Belum Menstruasi	12	80

Sumber: Data Primer Juni 2012

Tabel 1 menggambarkan bahwa responden penelitian seluruhnya berusia rentang 10-20 tahun, dengan usia terbanyak terdapat dalam rentang usia 10-15 tahun (66,67%) dan sebagian besar responden masih berpendidikan SMP (46,67%).

Tabel 2 menggambarkan bahwa karakteristik kelainan fisik yang dialami responden paling sedikit yaitu responden mengalami kelainan ganda sebanyak 2 orang (13,3%), dan yang paling banyak, responden yang memiliki gangguan dalam berjalan yaitu sebanyak 13 orang (86,67%).

Tabel 3 menggambarkan bahwa karakteristik responden berdasarkan riwayat menstruasi, sebagian besar responden sudah menstruasi yaitu 12 orang (80%), dan 3 responden (20%) belum menstruasi.

Tabel 4.
Distribusi Frekwensi Harga Diri Sebelum dan Sesudah Pelatihan Penerimaan Diri pada Remaja Putri Tuna Daksa Di SLBN 1 Bantul

Tabel 4.
Distribusi Frekwensi Harga Diri Sebelum dan Sesudah Pelatihan Penerimaan Diri pada Remaja Putri Tuna Daksa Di SLBN 1 Bantul

Kategori Harga Diri	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Presentase (%)	frekuensi	Presentase (%)
Rendah	4	26,7	1	6,7
Sedang	9	60,0	7	46,7
Tinggi	2	13,3	7	46,7
Jumlah	15	100,0	15	100,0

Sumber: Data primer Juni 2012

Tabel 4 menunjukkan bahwa gambaran harga diri pada remaja putri tuna daksa sebelum diberikan pelatihan penerimaan diri, paling banyak responden dengan kategori harga diri sedang sebanyak 9 orang (60%), dan yang paling sedikit yaitu responden dengan kategori harga diri tinggi sebanyak 2 orang (13,3%). Setelah diberikan pelatihan penerimaan diri, paling banyak responden dengan harga diri sedang dan harga diri tinggi, masing masing 7 orang (46,7%), dan yang paling sedikit adalah kategori harga diri rendah sebanyak 1 orang (6,7%).

Pengujian Hipotesis

Hasil uji *Wilcoxon* terhadap data penelitian ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5.
Hasil Uji *Wilcoxon*
Harga Diri sebelum dan Sesudah
Pelatihan Penerimaan Diri Pada
Remaja Putri Tunadaksa di SLBN
1 Bantul

Tabel 5.				
Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>				
Harga Diri sebelum dan Sesudah Pelatihan Penerimaan Diri Pada Remaja Putri Tunadaksa di SLBN 1 Bantul				
Variabel	Rata-rata	N	Sig	Keterangan
sesudah	31,0000	15	0,003	signifikan
sebelum	33,9333			

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata *pre test* adalah 31,0000 dan *post test* adalah 33,9333. Hasil analisa didapat nilai p adalah 0,003 sehingga $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* terhadap harga diri responden, sehingga hasil ini menunjukkan adanya pengaruh pelatihan penerimaan diri terhadap harga diri remaja putri tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta tahun 2012.

Harga Diri Sebelum Diberi Pelatihan Penerimaan Diri

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan penerimaan diri sebagian besar responden memiliki harga diri yang sedang yaitu 9 orang (60%). Hasil ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2009) bahwa anak tuna daksa biasanya memiliki harga diri yang rendah karena memiliki sikap apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois serta emosinya labil sehingga gampang

tersinggung dengan lingkungan sekitarnya, tetapi Hurlock (2009) berpendapat juga bahwa anak tuna daksa yang mendapat dukungan yang baik dari keluarga akan membentuk harga diri yang positif. Hal ini karena responden seluruhnya memiliki keluarga dan masih tinggal bersama keluarga, menurut pendapat Yusuf (2011) keluarga atau orang tua adalah komponen yang dapat meningkatkan harga diri tuna daksa, keluarga merupakan sosok yang penting dan yang paling dekat dengan mereka. Menurut penelitian Trisetyaningsih (2004) dukungan keluarga yang baik ketika dirumah dan di lingkungan sosial akan menumbuhkan harga diri yang positif pada anak tuna daksa. Dukungan dan perhatian orang tua terhadap responden penelitian ini pun terlihat dari setiap hari seluruh responden di antar dan di jemput keluarga masing-masing, tidak hanya itu tetapi seluruh responden ditunggu pulang sampai mata pelajaran berakhir

Berbeda pula dengan pendapat Astaty (2001) anak tuna daksa merasa dirinya memiliki kecacatan, tidak berguna, menjadi beban bagi orang lain, sehingga mengakibatkan mereka memiliki harga diri yang rendah. Koziar (1995) menyatakan bahwa *stressor* yang dapat mempengaruhi harga diri salah satunya adalah *body image* yaitu kecacatan, kehilangan bagian tubuh atau kehilangan fungsi tubuh sehingga seorang yang memiliki kecacatan akan memiliki harga diri yang rendah. Meskipun demikian, tidak selalu seseorang yang memiliki kecacatan fisik memiliki harga diri yang rendah, karena seseorang yang memiliki cacat fisik memiliki kecerdasan yang sama dengan orang pada umumnya ini menurut teori yang dikemukakan oleh Seibel (dalam Astaty, 2001), individu yang memiliki kecerdasan berada pada rata-rata orang

pada umumnya, akan memiliki harga diri sedang (Coopersmith, 1967).

Pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi harga diri tuna daksa. Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki harga diri yang sedang 7 orang (60%), karena responden dalam penelitian pernah memiliki pengalaman mengikuti motivasi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa fakultas psikologi dari Universitas Gadjah Mada yang dilakukan pada tahun 2009 dan tahun 2010. Menurut pendapat Yusuf (2011) bahwa pengalaman pribadi akan membantu membentuk penghayatan anak tuna daksa terhadap stimulus sosial dari dalam dirinya, sehingga dapat membentuk harga diri yang sedang ataupun tinggi.

Harga Diri Setelah Diberi Latihan Penerimaan Diri

Tabel 4 menunjukkan angka penurunan pada harga diri sedang setelah dilakukan pelatihan yaitu sebelum pelatihan harga diri sedang sebanyak 9 orang (60%) menjadi 7 orang (46,7%) sedangkan, harga diri tinggi mengalami kenaikan dari 2 orang (13,3%) sebelum pelatihan menjadi 7 orang (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan harga diri pada responden dikarenakan adanya intervensi yang diberikan kepada responden yaitu pelatihan penerimaan diri. Pelatihan penerimaan diri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan harga diri. Penerimaan diri yang baik akan membentuk harga diri yang tinggi (Yusuf, 2011). Pelatihan ini meliputi *self hipnosis*, *Do Re Mi*, dan *asertivitas*.

Self Hipnosis lebih mengedepankan penggunaan kata-kata positif dan mengungkap pendapat tentang diri sendiri. Individu melakukan latihan ini dengan menggunakan alat bantu cermin.

Cermin adalah alat yang dapat menunjukkan gambaran diri. Louise Hay (2010) berpendapat bahwa cara terbaik untuk melakukan penerimaan diri adalah dengan melihat pada cermin. Pada tahap ini, responden diminta untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri baik itu kelebihan maupun dan melakukan penguatan-penguatan terhadap kelebihan-kelebihan tersebut dan membangun harapan dengan berusaha memperbaiki kelemahan dirinya. Menurut Hurlock (2009) seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, sehingga akan berdampak pada peningkatan harga diri yang dimiliki.

Salah satu upaya untuk meningkatkan harga diri salah satunya adalah memberikan gagasan atau kata positif pada anak (Coopersmith, dalam Stuart, 2007). *Do Re Mi* merupakan salah satu teknik penerimaan diri dengan memberikan gagasan dan penggunaan kata positif. Dalam pelaksanaannya, responden diminta memahami diri sendiri, melakukan penguatan terhadap kelebihan dan berusaha memperbaiki kelemahan, dan melatih memberikan gagasan berupa kata-kata positif, serta meminta responden untuk mengikuti kata-kata yang diucapkan pelatih. Hal ini berarti membantu anak untuk memahami dirinya sendiri karena salah satu upaya untuk meningkatkan harga diri adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri (Hurlock, 2009). Dengan memahami diri sendiri, anak dapat mengetahui kekurangan diri, menyadari dan berusaha mengurangi kekurangan tersebut menghadapi masalah dan mencoba mengatasinya bukan menghindarinya. Menurut pendapat Santrock (2002) menyatakan ketika anak berusaha menghadapi masalah secara realistis, jujur maka akan menghasilkan evaluasi diri yang

positif dan dapat meningkatkan harga diri.

Salah satu teknik penerimaan diri yang lainnya adalah *assertivitas*. *Assertivitas* dalam pelatihan penerimaan ini adalah keteladanan, yaitu dengan pemutaran video dokumenter tentang Lena Maria. Menurut Coopersmith (dalam Stuart, 2007) membantu membentuk koping adalah salah satu cara untuk meningkatkan harga diri, pada tahap perkembangan, individu mempunyai tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Video Lena Maria erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi wanita. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden sudah menstruasi yaitu sebanyak 12 responden (80%). Hal ini menunjukkan bahwa ada tugas perkembangan yang harus diselesaikan menginjak usia remaja ini. Video ini menunjukkan tanggung jawab mengenai fungsi dan tugas reproduksi sebagai seorang perempuan.

Lena Maria adalah salah satu perempuan tuna daksa yang menjalani kehidupan sehari-hari layaknya seorang wanita normal pada umumnya. Keterbatasan susunan anatomis yang ada pada dirinya tidak menjadi penghalang baginya untuk meraih mimpi dan mendapatkan kebahagiaan. Walaupun memiliki anatomis tubuh yang tidak lengkap, Lena Maria tetap dapat melakukan tugasnya sebagai seorang wanita seperti memasak, menyulam, menyetir, berenang. Lena Maria pun menjalani kodratnya sebagai wanita dan menikah dengan seorang pria, sehingga Lena Maria juga menjalankan fungsi reproduksi seperti wanita normal pada umumnya. Keterbatasan anatomis pada tubuhnya tidak menjadikannya sebagai suatu kekurangan. Dengan mengilhami dan meneladani dari seorang tokoh Lena Maria diharapkan individu merasa

ingin memiliki sifat dan sikap seperti tokoh tersebut. Keterbatasan anatomis pada diri seseorang tidak selalu merupakan sebuah kekurangan, namun dapat dijadikan sebuah kelebihan selama individu tersebut mempunyai semangat dan kepercayaan diri.

Pelatihan penerimaan diri merupakan proses umpan balik antara peneliti dengan responden, hal ini sebagai upaya untuk memberikan informasi yang membangun agar responden menyadari perilaku positif dan kelebihan dirinya berdasarkan pendapat yang diutarakan responden lain. Sehingga diharapkan menjadi penguatan kelebihan dan harapan membangun kekurangan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Supratikya (1995) dengan adanya umpan balik dapat mendorong individu menyadari bahwa ia dicintai, dihargai, diyakini kemampuannya, dan berharga. Apabila timbul hal demikian maka akan dapat menaikkan harga diri anak hal ini merupakan pendapat dari Robins (dalam Shaffer, 2005).

Pengaruh Pelatihan Penerimaan Diri terhadap Harga Diri Remaja Putri Tuna Daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta tahun 2012

Tabel 5 menggambarkan hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan adanya pengaruh pelatihan penerimaan diri terhadap harga diri remaja putri tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta tahun 2012. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Galdard dan Geldard (2012) yaitu intervensi yang dilakukan secara langsung dengan penggunaan kata yang positif dan terjadi umpan balik bermanfaat untuk memperbaiki konsep diri dan harga diri remaja. Sama halnya dengan

pendapat Yusuf (2011) bahwa penerimaan diri yang baik akan meningkatkan harga diri.

Hurlock (2009) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik. Seseorang remaja putri tuna daksa yang memiliki konsep diri yang baik akan mempengaruhi kesehatan reproduksinya.

Disebutkan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Tabrani bahwa nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian”.

Dalam hadis tersebut, sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, begitu juga dengan remaja penyandang cacat fisik, sesungguhnya dibalik kekurangannya, Allah pasti memberikan kesempurnaan. Dengan melihat hadis tersebut, maka dapat dihubungkan dengan usaha-usaha yang terus dilakukan oleh para guru maupun motivator terhadap remaja tuna daksa agar dapat meningkatkan harga diri sehingga apabila harga dirinya itu sudah tinggi atau sedang, maka individu tersebut akan semakin kuat dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan serta tidak mudah menyerah dan putus asa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa harga diri sebelum diberikan pelatihan penerimaan diri paling banyak kategori harga diri sedang yaitu 9 responden (60%) dan sesudah diberikan pelatihan penerimaan diri sebagian besar didapatkan harga diri sedang dan harga diri tinggi masing-masing

sebanyak 7 responden (46,7%). Perbedaan harga diri sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan yaitu terlihat pada meningkatnya nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan yaitu 31,0 menjadi 33,93. Ada pengaruh signifikan antara pelatihan penerimaan diri terhadap harga diri remaja putri tuna daksa berdasarkan hasil uji Wilcoxon. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisa data $P < 0,05$ yaitu $P = 0,003$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut: pertama, kepala SLBN 1 Bantul diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan penerimaan diri dan pelatihan-pelatihan yang lain yang dapat membantu siswa agar mempunyai keterampilan dan siap untuk memasuki dunia kerja, ketika sudah menyelesaikan pendidikannya di SLBN 1 Bantul. Kedua, guru diharapkan dapat melakukan pelatihan penerimaan diri secara rutin di sekolah kepada para siswa, atau sekolah dapat mengusahakan guru bantu atau motivator dari luar sekolah untuk melakukan pelatihan penerimaan diri kepada para siswa. Ketiga, diharapkan remaja putri tuna daksa SLBN 1 Bantul dapat melakukan latihan penerimaan diri setiap hari, aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, optimis dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Keempat, peneliti lain diharapkan dapat melakukan pelatihan penerimaan diri dengan jumlah responden yang jauh lebih banyak. Kelima, diharapkan pemerintah DIY khususnya Dinas Pendidikan DIY dapat lebih memperhatikan tuna daksa dengan cara memberikan pendidikan keterampilan secara gratis di sekolah-sekolah tuna daksa yang ada di wilayah provinsi DIY sehingga

nantinya dapat bermanfaat bagi para remaja tuna daksa untuk dijadikan bekal ketika terjun di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.

Astati. 2001. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Bandung:-

Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: Pustaka pelajar

Departemen Agama RI. 2000. *AL-QURAN Dan Terjemahannya*.

Bandung: Diponegoro

Hall, Calvin S. Dan Lindzey, Gardner.

1993. *Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologi)*.

Yogyakarta: kanisius.

Handayani, Muryantinah Mulyo dkk.

2001. *Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri*. Jurnal Psikologi, no. 2, pp. 47.

Hurlock, B. E. 2009. *Psikologi*

Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Kail & Cavanaugh. 2000. *Human Development: A Life Span View*. USA:

Wadsworth.

Kozier, Barbara.1995. *Fundamentals of Nursing: Concepts,*

Process, and Practice. Universitas Michigan:

Addison-Wesley.

Notoatmodjo, S. 2003. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stuart, Gail W. 2007. *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Sugiono. 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningsih. 2010. *Metodologi Penelitian*

Kebidanan.Yogyakarta:

Stikes Aisyiyah Yogyakarta

Trisetiyaningsih, Yanita. 2004.

Gambaran Dukungan Keluarga dan Harga Diri Anak Tuna Daksa di SLBN Bantul bagian D Yogyakarta. Yogyakarta: UGM

Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

Bandung: PT.Remaja rosdakarya.